

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Penelitian sebelumnya**

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Latrini (2018) yang menyatakan bahwa *financial distress* dan *debt default* berpengaruh pada opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Triyani (2018) tentang pengaruh audit *tenure*, *debt default*, kualitas audit dan opini audit terhadap opini audit *going concern* menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan Wati, Yuniarta & Sinawarti (2017) tentang pengaruh ukuran KAP dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Syahputra & Yahya (2017) tentang pengaruh audit *tenure*, audit *delay*, opini audit tahun sebelumnya dan *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa audit *tenure*, audit *delay* dan *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini *going concern* sedangkan variabel opini audit tahun sebelumnya yang tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan Clara et al., (2017) tentang pengaruh kualitas audit, *financial distress*, *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel kualitas audit yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*

sedangkan *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian Nainggolan (2016) yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2015) dengan judul analisis ROA, quick ratio, ukuran perusahaan, kualitas audit dan opini audit sebelumnya terhadap opini audit dengan asumsi *going concern* yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit dengan asumsi *going concern* sedangkan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit dengan asumsi *going concern*.

Penelitian Rahim (2014) tentang pengaruh kondisi keuangan perusahaan, kualitas audit dan *opinion shopping* terhadap penerimaan opini *going concern* menyatakan bahwa semua variabel berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

Penelitian yang dilakukan Arsianto & Rahardjo (2013) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut audit tenure, ukuran perusahaan dan opini audit sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* Variabel reputasi KAP dan *disclosure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

## **2.2 Teori Agensi**

Menurut Fahmi (2014:19-20) teori agensi merupakan teori yang menggambarkan hubungan antara dua pihak yang memiliki kepentingan berbeda yaitu hubungan

kontrak antara pihak manajemen dengan pihak prinsipal sebagai pengguna informasi. Dalam hal ini pihak prinsipal mendelegasikan wewenang untuk pengambilan keputusan kepada agen serta tanggung jawab atas tugas tertentu sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Pihak prinsipal membutuhkan informasi perusahaan dari pihak agen untuk pengambilan keputusan yang terkait dengan investasi atau kepentingan yang lain. Informasi tersebut diperoleh dari pihak agen selaku pembuat laporan kinerja perusahaan yang kemudian dinilai oleh prinsipal terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan.

Pada kenyataannya, pihak agen sebagai manajer perusahaan umumnya mempunyai informasi lebih banyak mengenai kondisi suatu perusahaan daripada pihak prinsipal sebagai investor atau pemilik saham perusahaan. Kejadian tersebut menimbulkan terjadinya asimetri informasi. Dengan adanya asimetri informasi, maka diperlukan suatu pihak independen yang mampu menjembatani perbedaan kepentingan kedua pihak tersebut (Arsianto & Rahardjo, 2013). Pihak independen tersebut adalah auditor. Auditor dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak agen dan pihak prinsipal. Dalam hal ini auditor melakukan pengawasan pekerjaan pihak agen. Pengawasan tersebut dilihat melalui laporan keuangan perusahaan (Susanto, 2009). Tugas auditor dalam pengawasan tersebut adalah memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan tersebut. Selain itu, auditor juga harus mempertimbangkan mengenai kondisi suatu perusahaan apakah perusahaan tersebut mampu bertahan dalam kelangsungan hidupnya atau tidak. Kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan mempengaruhi pihak prinsipal dalam mengambil keputusan. Dalam mengambil keputusan, pihak prinsipal melihat

laporan keuangan yang telah diaudit. Opini yang dikeluarkan auditor tentang kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya merupakan informasi yang penting bagi pihak prinsipal. Dengan adanya opini audit *going concern* maka secara jelas auditor menyatakan bahwa perusahaan mengalami masalah dalam kelangsungan hidupnya (*going concern*).

## **2.3 Tinjauan Pustaka**

### **2.3.1 Opini Audit *Going Concern***

Menurut SPAP (2011) opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan seorang auditor untuk memastikan apakah perusahaan yang diaudit dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan ini sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi memerlukan laporan mengenai kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan apabila terdapat peristiwa dan kondisi yang diragukan terhadap kelangsungan hidup perusahaan (Clara et al., 2017).

Auditor yang mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan akan menimbulkan dampak yang merugikan perusahaan, karena opini audit ini dianggap *bad news* bagi kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Namun, dengan adanya auditor memberikan opini *going concern* tersebut pihak perusahaan diharapkan untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi sehingga dapat beroperasi dengan normal (Syahputra & Yahya, 2017). Para investor sangat

mengharapkan auditor untuk memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan suatu perusahaan. Dalam situasi tersebut membuat auditor mempunyai tanggung jawab yang sangat besar untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan keadaan suatu perusahaan yang sesungguhnya.

### **2.3.2 Financial Distress**

Menurut Fahmi (2012:158) *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan. *Financial Distress* biasanya terjadi ketika perusahaan mengalami ketidakcukupan atau kekurangan modal, besarnya beban utang dan mengalami kerugian. Hal tersebut menyebabkan kondisi perusahaan menjadi tidak sehat, bahkan sampai mengalami krisis yang berkelanjutan sehingga kebangkrutan. *Financial distress* merupakan salah satu faktor perusahaan yang digunakan untuk memprediksi *going concern* atau kelangsungan hidup suatu perusahaan apakah mampu bertahan atau tidak dalam usahanya untuk periode selanjutnya. Perusahaan tidak akan menerima opini audit *going concern* jika perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Sebaliknya, jika kondisi perusahaan terganggu maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk menerima opini audit *going concern* (Rahim, 2014).

### **2.3.3 Kualitas Audit**

Menurut Tuanakotta (2010:68) kualitas audit adalah kemampuan auditor dalam menemukan salah saji atau mendeteksi kecurangan pada perusahaan yang diaudit. Kemampuan auditor ini dilihat sebagai kemampuan untuk meningkatkan kualitas suatu laporan keuangan bagi perusahaan. Dengan adanya auditor yang berkualitas, diharapkan untuk menambah kepercayaan para pengguna laporan keuangan

perusahaan. Biasanya auditor yang berkualitas baik dikaitkan dengan reputasi auditor. Menurut Rahim (2014) auditor yang memiliki reputasi yang baik berasal dari KAP besar atau KAP yang berafiliasi dengan KAP internasional. Auditor yang berasal dari KAP skala besar dalam proses auditnya lebih cenderung untuk menghindari tindakan yang dapat merusak nama baiknya sehingga auditor yang berasal dari KAP skala besar akan lebih terjamin kualitas auditnya .

#### **2.3.4 Opini Audit Tahun Sebelumnya**

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini yang diberikan oleh auditor pada tahun sebelumnya (Putri, 2015). Opini audit tahun sebelumnya terdapat dua kelompok yaitu opini audit *going concern* dan opini audit *non going concern*. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya kemungkinan besar auditor akan memberikan opini audit *going concern* pada tahun selanjutnya. Hal tersebut dikarenakan kegiatan perusahaan pada tahun berjalan tidak lepas dari keadaan perusahaan pada tahun sebelumnya. Dengan adanya hal ini, perusahaan diharapkan untuk meningkatkan usahanya agar tidak menerima opini audit *going concern* pada tahun selanjutnya.

### **2.4 Pengembangan Hipotesis**

#### **2.4.1 Hubungan *Financial Distress* dengan Opini Audit *Going Concern***

Salah satu faktor yang menjadi pertimbangan auditor dalam mengeluarkan opini auditnya adalah kondisi keuangan perusahaan. *Financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan. Jika kondisi keuangan perusahaan semakin buruk dan tidak diatasi maka perusahaan bisa mengalami kebangkrutan (Clara et al., 2017). Perusahaan

yang kondisi keuangannya terganggu maka kemungkinan besar auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern* karena perusahaan tersebut mengindikasikan bahwa kelangsungan hidupnya diragukan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek (Rahim, 2014). Penelitian yang dilakukan Amalia & Nazar (2013) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* semakin besar untuk menerima opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H<sub>1</sub> : *Financial distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*

#### **2.4.2 Hubungan Kualitas Audit dengan Opini Audit *Going Concern***

Kualitas audit merupakan kemampuan auditor dalam menyediakan jasa audit yang berkualitas. Menurut Clara et al., (2017) auditor akan meningkatkan kualitas audit untuk menjaga reputasinya agar tidak kehilangan klien. Auditor yang berasal dari KAP skala besar dalam proses auditnya lebih cenderung untuk menghindari tindakan yang dapat merusak nama baiknya sehingga auditor yang berasal dari KAP skala besar akan lebih terjamin kualitas auditnya . Dengan adanya auditor yang berkualitas, diharapkan untuk menambah kepercayaan para pengguna laporan keuangan perusahaan. Auditor yang memiliki kualitas audit yang baik cenderung akan memberikan opini audit *going concern* jika terdapat masalah dalam *going concern* perusahaan (Haribowo, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahim (2014) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* maka

auditor yang memiliki kualitas audit yang tinggi dianggap mempunyai pemahaman yang lebih tentang perusahaan yang menjadi kliennya. Dengan kualitas yang baik tersebut auditor dapat mempertahankan reputasinya dan mempertahankan kualitas dalam kerjanya. Berdasarkan uraian tersebut dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H<sub>2</sub> : kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

#### **2.4.3 Hubungan Opini Audit Tahun Sebelumnya dengan Opini Audit *Going Concern***

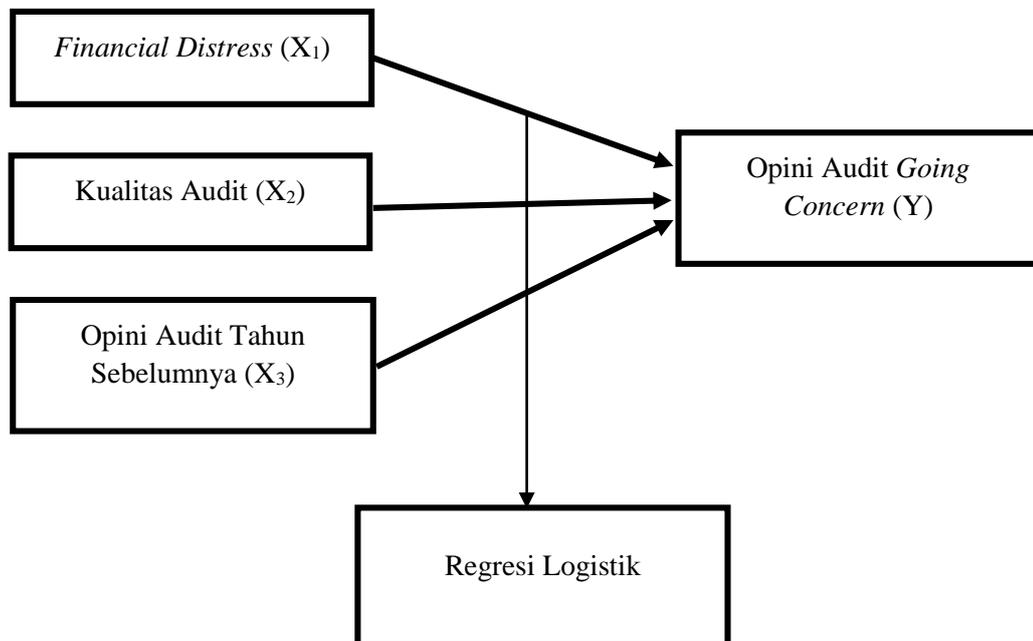
Opini audit *going concern* tahun sebelumnya dapat menjadi bahan pertimbangan yang penting bagi auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Menurut Susanto (2009) auditor akan memberikan opini audit *going concern* jika opini audit perusahaan pada tahun sebelumnya adalah opini *going concern*. Hal tersebut dikarenakan bahwa kegiatan usaha perusahaan tidak terlepas dari keadaan pada tahun sebelumnya. Apabila perusahaan pada audit tahun sebelumnya menerima opini audit *going concern*, maka kemungkinan besar perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun selanjutnya. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya dianggap terdapat keraguan dalam kelangsungan hidupnya sampai periode selanjutnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2015) yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh (Susanto, 2009) bahwa auditor akan cenderung mengeluarkan opini audit *going concern* yang sama dengan opini auditor pada tahun sebelumnya. Berdasarkan uraian tersebut dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

## 2.5 Kerangka Konseptual



Sumber : Konsep diolah, 2018

**Gambar 1**  
**Kerangka konseptual**

Berdasarkan gambaran kerangka konseptual di atas, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk mencari tentang pengaruh *financial distress*, kualitas audit dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *financial distress*, kualitas audit

dan opini audit tahun sebelumnya, sedangkan variabel dependennya adalah opini audit *going concern*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik karena pengukuran variabel dependen menggunakan variabel dummy.

